

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia spesies nematoda yang masih menjadi masalah kesehatan ialah kelompok *Soil transmitted helminth* (STH) diantaranya *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongloides stercoralis*, *Ancilostoma duodenale* dan *Nekator americanus*. Sumber penularan cacing tersebut melalui tanah, lumpur serta air yang digunakan sebagai budi daya sayuran. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan infeksi cacing nematoda usus diantaranya adalah pakaian yang kotor, tempat tidur yang kotor, mainan, alat-alat bedah atau baju operasi, air dan makanan. Semakin banyak telur di temukan di kontaminasi (tanah, debu, sayuran dan lain-lain) semakin tinggi derajat endemi di suatu daerah (Suryani, 2012).

Infeksi nematoda melalui jalur fekal-oral, prilaku manusia, sanitasi, hygiene yang buruk akan memperberat penularan penyakit kecacingan. Ada tiga kasus infeksi kecacingan *Soil transmitted Helminth* yang paling umum di jumpai yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongloides stercoralis*, *Ancilostoma duodenale* dan *Nekator americanus*, telur memerlukan waktu inkubasi selama beberapa hari di dalam tanah dalam cuaca tropis dan hangat (Jawetz, 2013).

Prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi terutama pada penduduk miskin dan hidup di lingkungan padat penghuni dengan sanitasi yang buruk, tidak mempunyai jamban dan fasilitas air bersih tidak mencukupi. Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Sedangkan prevalensi kecacingan pada anak di seluruh Indonesia pada usia 1-6 tahun atau usia 7-12 tahun berada pada tingkat yang tinggi, yakni 30 % hingga 90% (Depkes RI, 2015).

Penularan infeksi kecacingan berawal dari kebiasaan Buang Air Besar (BAB) sembarangan yang menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Kemudian telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan berkembang

menjadi telur infeksi. Telur cacing infeksi yang terdapat di tanah dapat menginfeksi manusia apabila larva cacing menembus kulit atau secara tidak langsung menelan telur cacing (Permenkes RI, 2017). Penyebaran infeksi kecacingan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya personal hygiene yang buruk.

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya (Isro'in dan Andarmoyo, 2012). Beberapa contoh personal hygiene yang buruk antara lain tangan yang kotor, kuku yang panjang dan kotor, serta kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun (Subrata dan Nuryanti, 2016). Personal hygiene yang buruk dapat mempermudah penularan infeksi kecacingan yang mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan kehilangan darah. Selain itu infeksi dapat menurunkan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (Permenkes RI, 2017).

Pekerja yang berhubungan langsung dengan tanah mempunyai peluang besar terinfeksi kecacingan karena tanah yang lembab dan teduh merupakan lingkungan yang sesuai bagi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* (Susanto dkk, 2011). Salah satunya yaitu pekerja pada industri batu bata, menurut Erlinawati (2007) menyatakan bahwa sebanyak 11 orang atau 44% pekerja pembuat batu bata di Desa Doy Kecamatan Ule Kareng Banda Aceh terinfeksi nematoda usus. Desa Tulikup, Kabupaten Gianyar merupakan daerah penghasil batu bata kualitas terbaik di Bali, yang lebih dikenal dengan Batu Bata Super atau Batu Bata Gosok (Trisnawati, Suartha dan Suryadi, 2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Kuku Tangan Pengrajin Batu Bata”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan studi literatur terkait jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yang terdapat pada pengrajin batu bata.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan studi literatur terkait jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* yang terdapat pada pengrajin batu bata.
- b. Mengetahui Berapa persen (%) pengrajin batu bata yang teridentifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH)

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu sumber informasi dan masukan dalam proses pembelajaran, terkhusus untuk mahasiswa/mahasiswi Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman berharga dan berarti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang kesehatan khususnya mengenai identifikasi telur cacing nematode usus pada kuku tangan pengrajin batu bata.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar melakukan penelitian secara langsung mengenai identifikasi telur cacing pada kuku tangan pengrajin batu bata.